

PERAN LEMBAGA FILANTROPI DALAM PEMBERDAYAAN PENERIMA MANFAAT USAHA MIKRO DI KOTA PADANG MELALUI PENDEKATAN CIBEST

Revi Hayati

Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Info Artikel

Article history

Received: January 16, 2023

Accepted: April 10, 2023

Published: April 04, 2023

ISSN: 2656-1654

E-mail address:

hayatirevi@gmail.com

e-ISSN: 2656-193X

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis peran lembaga filantropi dalam pemberdayaan Usaha Mikro di Kota Padang melalui pendekatan Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST). CIBEST adalah metode yang mengukur kemiskinan dari perspektif Islam dengan menyelaraskan aspek material dan spiritual. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian penerima manfaat (PM) dari lembaga IZI, DDS dan LAZISMU Kota Padang dengan jumlah sampel sebanyak 58 orang. Teknik pengambilan sampel dengan probability sampling, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan hasil kuesioner kemudian dianalisis dalam bentuk kuadran CIBEST sebagai alat ukur keberhasilan pemberdayaan usaha mikro bagi penerima manfaat lembaga filantropi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum lembaga filantropi mampu mengubah PM (periode 2019-2021) dari miskin materi menjadi sejahtera sebesar 22%. Namun, hasil ini masih termasuk dalam kategori rendah. Tingkat keberhasilan lembaga DDS adalah 78% (tinggi) dengan 7 orang berhasil menjadi sejahtera. Kemudian lembaga IZI dengan tingkat keberhasilan 13% (sangat rendah) dengan 4 orang berhasil sejahtera. Selanjutnya LAZISMU dengan tingkat keberhasilan 12% (sangat rendah) dan hanya 2 orang yang berhasil sejahtera.

Kata Kunci: Lembaga Filantropi, Pemberdayaan, Ekonomi Mikro

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain, describe and analyze the role of philanthropic institutions in empowering Micro Enterprises in Padang City through the Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST) approach. CIBEST is a method that measures poverty from an Islamic perspective by aligning material and spiritual aspects. The approach used in this research is descriptive quantitative with research subjects the beneficiaries (PM) from the institutions IZI, DDS and LAZISMU Padang City with a total sample of 58 people. The sampling technique is by probability sampling, while the data collection technique is using the questionnaire method. Analysis of the data in this study by describing the results of the questionnaire then analyzed in the form of the CIBEST quadrant as a measuring tool for the success of micro-enterprise empowerment for the beneficiaries of philanthropic institutions. The results of this study indicate that in general philanthropic institutions are able to change PM (2019-2021 period) from material poor to prosperous by 22%. However, this result is still categorized in the low category. The success rate of the DDS institution is 78% (high) with 7 people succeeding in becoming

prosperous. Then the IZI institution with a success rate of 13% (very low) with 4 people managed to become prosperous. Next up is LAZISMU with a success rate of 12% (very low) and only 2 people managed to become prosperous.

Keywords : *Philanthropic Institutions, Empowerment, Micro Enterprises*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah membawa perekonomian nasional dan global ke arah resesi ekonomi (Nainggolan, 2020). Hal ini dapat ditandai dengan pertumbuhan ekonomi nasional dan global yang negatif yakni pada triwulan II tahun 2020 mencapai angka -5,3%. Salah satu sektor yang terkena dampak oleh pandemi Covid-19 adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) tahun 2018, jumlah pelaku UMKM sebanyak 64,2 juta atau 99,99% dari jumlah pelaku usaha yang ada di Indonesia. Sementara itu kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional (PDB) sebesar 61,1%. UMKM tersebut didominasi oleh pelaku usaha mikro yang berjumlah 98,68%, sementara itu sumbangan usaha mikro terhadap PDB sekitar 37,8%. Berdasarkan data tersebut, Indonesia mempunyai potensi basis ekonomi nasional yang kuat karena jumlah UMKM, terutama usaha mikro, yang sangat banyak (Munawar-Rahman & Dkk, 2003).

Dalam perkembangannya, usaha mikro saat ini bisa bertahan serta terus tumbuh di Indonesia salah satunya disebabkan oleh peran lembaga filantropi Islam (Surti et al., 2021). Wujud filantropi ini digali dari doktrin keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dimodifikasi dengan perantara mekanisme ijtihad sehingga institusi zakat, infak, sedekah, dan wakaf muncul (Tulus T.H. Tambunan, 2012). Tujuannya adalah supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja. Filantropi Islam juga dapat diartikan sebagai pemberian karitas

(charity) yang didasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan sosial dan maslahat bagi masyarakat umum. Salah satu peran lembaga filantropi tersebut adalah mengentaskan kemiskinan melalui usaha mikro. (Surti et al., 2021)

Dalam kajian penelitian sebelumnya, peran lembaga filantropi sangat dibutuhkan dalam menopang UMKM saat ini. Dalam penelitian Andi Asmarani Husein dan Tika Widiastuti (2020) (Husein & Widiastuti, 2020), berpendapat bahwa dengan industri shuttlecock yang diberdayakan oleh IZI LAZ Surabaya, mereka berhasil menarik minat orang dan membuka lapangan kerja baru untuk mustahik di Kalipare. Penelitian oleh Hari Sutra Disemadi dan Kholis Roisah (Disemadi & Roisah, 2019) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Bank Wakaf Mirko (BWM) BWM berupaya dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat dan UMKM yang terkendala akses pendanaan ke lembaga keuangan formal. Pahril Husaini dan Wage (2018) (Husaeni & Wage, 2018) berpendapat bahwa peran LAZISMU Banyumas dalam meningkatkan ekonomi umat adalah tidak semata-mata memberikan bantuan pendanaan, namun juga memberikan pendidikan dan pelatihan bagaimana mengelola dana ZIS untuk usaha produktif sehingga diharapkan si mustahiq akan dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Sedangkan Emaridial Ulza dan Herwin Kurniawan (2018) (Ulza & Kurniawan, 2018) menyatakan bahwa adanya hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan gerakan Filantropi Islam dan strategi pemberdayaan unggulan menjadi gerakan filantropi Islam lebih

baik. Penelitian yang dilakukan oleh Tobias Jung, Jenny Harrow dan Diana Leat (Jung et al., 2018) pada tahun 2018 memberikan saran agar lembaga filantropi membuat kerangka kerja strategis dalam mengimplementasikan program organisasinya. Zulkipli Lessy, Margaret Adamek dan Khadija Khaja (2020) (Lessy et al., 2020) menyatakan bahwa penerima manfaat dalam pemberdayaan ekonomi dapat membantu mereka membuka usaha kembali, dan penerima manfaat dalam bidang kesehatan dan pendidikan mendapat bantuan gratis selama lima tahun.

Lembaga filantropi Islam menghimpun dananya melalui gerakan-gerakan zakat, infak, sadaqah, dan wakaf (Kholis et al., 2013). Kemudian dana tersebut ditasharufkan untuk berbagai kepentingan, salah satunya adalah untuk kepentingan usaha mikro khususnya di Kota Padang yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terdapat tiga lembaga filantropi yang memiliki andil besar dalam pemberdayaan usaha mikro diantaranya IZI, Dompot Dhuafa, dan LAZISMU di Kota Padang. IZI mempunyai program pendampingan wirausaha. Program tersebut merupakan program pemberdayaan ekonomi yang berbasis pada komunitas masyarakat. Melalui program tersebut, IZI menargetkan pada masyarakat yang memiliki kebutuhan yang sama dalam rangka mengembangkan usaha mikro dan pendapatan mereka dalam bentuk intervensi modal dana bergulir yang disertai penyadaran dan peningkatan kapasitas dalam bentuk pertemuan rutin atau pendampingan kepada pelaku usaha. Untuk mewujudkan program tersebut IZI Kota Padang mempunyai program lapak berkah (Indonesia, 2021). Selain IZI juga terdapat lembaga Dompot Dhuafa yang berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dompot dhuafa menyelenggarakan program tersebut dengan berbasis potensi daerah untuk

mendorong kemandirian salah satunya program pengembangan Usaha Mikro dan industri kreatif. Program tersebut berupaya meningkatkan kapasitas keterampilan dan wirausaha, mengurangi angka kemiskinan, dan juga memperbaiki stigma positif para anggotanya di masyarakat. Salah satu bentuk implementasi program tersebut di Kota Padang adalah program kampung nila yang berlokasi di Lambung Bukit, Pauh, Kota Padang (Dhuafa, 2021). Selanjutnya terdapat lembaga LAZISMU yang memiliki program peningkatan kesejahteraan penerima manfaat dana zakat dan donasi lainnya dengan pola pemberdayaan maupun pelatihanpelatihan wirausaha. Salah satu bentuk implementasi program tersebut di Kota Padang adalah penyerahan bantuan modal usaha kepada pelaku usaha mikro disekitar masjid Taqwa Muhammadiyah Padang (LAZISMU, 2021).

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pemberdayaan penerima manfaat Usaha Mikro adalah dengan menggunakan pendekatan CIBEST (Center of Islamic Business and Economic Studies) (Karback et al., 2020). CIBEST merupakan metode baru yang mengukur kemiskinan dari perpsketif Islam dengan menyelaraskan aspek material dan spiritual. Teori ini dikembangkan oleh Beik dan Arsyanti pada tahun 2016 dengan membentuk kuadran CIBEST yang terdiri dari kuadran ke 1 (sejahtera), kuadran ke-2 (kemiskinan material), kuadran ke-3 (kemiskinan spiritual) dan kuadran ke-4 (kemiskinan absolut) (Ashar & H.R, 2019). Pembagian tersebut didasarkan kepada kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual.

Teori ini digunakan karena tidak hanya mengukur dari aspek material saja, namun juga aspek spiritual secara bersamaan. Pada penelitian sejenis lainnya, Pertama, penelitian oleh Fauzan Karback, Zidni, Lama'ah, dan Laila M. Pimada pada tahun 2020 dengan judul "Peran LAZISMU Jawa Timur Membentuk

Masyarakat Mandiri dalam Menghadapi Pandemi COVID-19". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran LAZISMU Jawa Timur dalam memproduktivitasikan dana zakat bagi masyarakat terdampak COVID19. Hasil penelitian ini adalah Dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi saat pandemic COVID-19, ada tiga hal yang akan diberikan, yaitu modal, motivasi, dan pelatihan (Karback dkk, 2020). Kedua, penelitian oleh Andi Asmarani Husein dan Tika Widiastuti pada tahun 2020 dengan judul "Dampak Pemberdayaan Zakat Produktif dalam Tingkat Keberhasilan Mustahik (Studi Kasus IZI LAS Surabaya)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak zakat produktif yang disalurkan oleh IZI Surabaya dalam tingkat keberhasilan mustahik. Hasil penelitian ini adalah dengan industri shuttlecock yang diberdayakan oleh IZI mereka berhasil menarik minat orang dan membuka lapangan kerja baru untuk mustahik di Kalipare (Andi & Tika, 2020). Ketiga, penelitian oleh Hari Sutra Disemadi dan Kholis Roisah pada tahun 2019 dengan judul "Kebijakan Model Bisnis Bank Wakaf Mikro Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat". Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebijakan mekanisme kerja BWM sebagai solusi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini adalah BWM berupaya dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat dan UMKM yang terkendala akses pendanaan ke lembaga keuangan formal (Hari & Kholis, 2019). Namun, Adapun perbedaannya dengan penelitian adalah peneliti tidak hanya terfokus kepada dana zakat dalam pemberdayaan ekonomi dan penulis mengkaji lebih dalam tentang peran lembaga filantropi dalam pemberdayaan penerima manfaat Usaha Mikro dengan menggunakan pendekatan CIBEST.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis Peran Lembaga Filantropi (Inisiatif Zakat Indonesia, Dompot Dhuafa dan Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah) dalam Pemberdayaan Penerima Manfaat Usaha Mikro di Kota Padang serta tingkat keberhasilan antar lembaga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian para penerima manfaat (PM) dari lembaga Inisiatif Zakat Indonesia (IZI), Dompot Dhuafa Singgalang (DDS) dan Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kota Padang dengan jumlah sampel 58 orang dari 78 orang populasi. Adapun teknik pengambilan sampel dengan cara probability sampling, sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode angket. Analisis data dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan hasil kuesioner kemudian ditelaah dalam bentuk kuadran CIBEST sebagai alat ukur keberhasilan pemberdayaan usaha mikro bagi para penerima manfaat lembaga filantropi.

Adapun teknik penentuan besar sampel berdasarkan rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot a^2}$$

Dimana:

N = Ukuran populasi

a = toleransi ketidaktelitian (10%)

Ukuran populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 78 orang, dengan toleransi ketidaktelitian sebesar 10%.

$$44 = \frac{78}{1 + 78 \cdot (0,1)^2}$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat disimpulkan besar sampel minimal dalam penelitian ini adalah 44 orang. Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti missing data, maka peneliti mengatasi hal tersebut dengan menambahkan sebesar 5% dari jumlah sampel, sehingga total

sampel dalam penelitian ini menjadi 46 orang. Namun, karena penelitian ini nantinya akan melihat tingkat keberhasilan peran masing-masing lembaga, maka peneliti menjadikan sampel penelitian dari masing-masing lembaga, sehingga diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Total Sampel

No	Nama Lembaga	Total Sampel
1	Inisiatif Zakat Indonesia Kota Padang	32
2	Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah Kota Padang	17
3	Dompot Dhuafa Kota Padang	9
Total		58

Sumber: Data Diolah, 2021

HASIL PENELITIAN

Salah satu bentuk pengukuran pemberdayaan Usaha Mikro adalah dengan menggunakan pendekatan CIBEST (Center of Islamic Business and Economic Studies). CIBEST merupakan metode baru yang mengukur kemiskinan dari perspektif Islam dengan menyelaraskan aspek material dan spiritual. Adapun standar kemiskinan material dilihat dari kemampuan pemenuhan kebutuhan material dibandingkan dengan pendapatan para penerima manfaat. Berdasarkan data BPS Kota Padang, standar kemiskinan material dilihat dari kemampuannya untuk mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Adapun standar material yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Standar Kebutuhan Material

Kebutuhan	Standar/Bahan Pokok	Mi	Pi	Standar Kebutuhan Materil
Sandang	Baju	3	35,000	105,000
	Celana	3	50,000	150,000
	Jilbab	3	35,000	105,000
	Rok	3	50,000	150,000
Jumlah				510,000
Pangan	Beras	1	13,750	13,750
	Daging Ayam	1	39,500	39,500
	Daging Sapi	1	125,000	125,000
	Telur Ayam	1	23,200	23,200
	Bawang Merah	1	19,000	19,000
	Bawang Putih	1	23,500	23,500
	Cabai Merah	1	50,000	50,000
	Cabai Rawit	1	39,000	39,000
	Minyak Goreng	1	18,650	18,650
	Gula Pasir	1	14,900	14,900
Jumlah		366,500		366,500
Papan				
Jumlah		1	500,000	500,000
Pendidikan	Alat Tulis	-	50,000	50,000
	Tas	1	50,000	50,000
	Sepatu	1	50,000	50,000
	Kaus Kaki	1	10,000	10,000
Jumlah				160,000
Kesehatan	Iuran Kesehatan BPJS (Perpres No. 64 Tahun 2020)			
	Jumlah	1	42,000	42,000
Total				1,578,500

Sumber: Observasi, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa standar kebutuhan material individu dalam penelitian ini adalah Rp 1.578.500,00. Total kebutuhan pangan sebesar Rp 366.500,00, sandang sebesar Rp 510.000,00. Papan sebesar Rp 500.000,00. Pendidikan sebesar Rp 160.000,00, dan kesehatan sebesar Rp 42.000,00.

Untuk standar spiritual, nilainya adalah sama dengan tiga. Hal tersebut berdasarkan pada argumentasi bahwa kemiskinan spiritual terjadi apabila seseorang atau salah satu anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah wajib secara rutin, atau menganggap Dalam menghitung jumlah keluarga yang miskin secara spiritual, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan menghitung skor spiritual para penerima manfaat. Adapun standar kemiskinan spiritual adalah 3. Adapun standar indikator kebutuhan spritual yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Indikator Kebutuhan Spritual (Beik & Arsyanti, 2016)

Variabel	Indikator				
	1	2	3	4	5
Shalat	Melarang orang lain shalat	Menolak konsep shalat	Melaksanakan shalat wajib tidak rutin	Melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan melaksanakan shalat sunnah
Puasa	Melarang orang lain berpuasa	Menolak Konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah
Zakat dan Infak	Melarang orang lain berzakat dan infak	Menolak zakat dan infak	Tidak pernah berinfaq walau sesekali dalam setahun	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infak/ sedekah
Lingkungan keluarga	Melarang anggota keluarga ibadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi anggota keluarga	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersamasama
Kebijakan pemerintah	Melarang ibadah untuk setiap keluarga	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi masyarakat	Mendukung ibadah	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah

Sumber: Beik dan Arsyanti, 2016

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terdapat tiga lembaga filantropi yang memiliki andil besar dalam pemberdayaan usaha mikro diantaranya IZI, Dompot Dhuafa, dan LAZISMU di Kota Padang. Adapun gambaran karakteristik jumlah bantuan responden secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Total Bantuan Responden Secara Keseluruhan (Dalam Rupiah)

No	Total Bantuan	IZI	LAZISMU	DDS	Jumlah	%
1	1.000.000-5.000.000	8	17	0	25	43%
2	5.000.001-10.000.000	12	0	0	12	21%
3	10.000.001-15.000.000	12	0	9	21	36%
Total		32	17	9	58	100%

Sumber; Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak berdasarkan total bantuan adalah responden yang menerima bantuan sebesar antara Rp 1.000.000,00 – Rp 5.000.000,00 yaitu sebanyak 25 responden (43%). Kemudian responden yang menerima bantuan sebesar Rp 5.000.001,00 sampai Rp 10.000.000,00 sebanyak 12 orang (21%). Adapun responden dengan total bantuan Rp 10.000,001,00 – Rp 15.000.000,00 sebanyak 21 orang (36%).

Berdasarkan data-data yang sudah didapatkan melalui angket dari para penerima manfaat lembaga filantropi di Kota Padang, maka berikut

adalah paparan pengelompokkan penerima manfaat berdasarkan kuadran CIBEST:

Gambar 1. Hasil Kuadran CIBEST Secara Umum



Sumber: Data Diolah, 2022

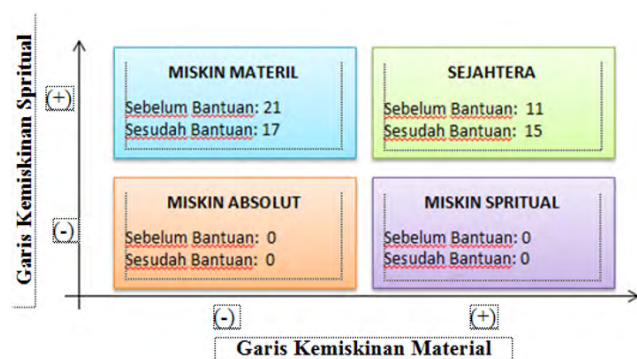
Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa secara umum pada kuadran I penerima manfaat dari tiga lembaga filantropi yang diteliti, sebelum menerima bantuan terdapat 12 orang penerima manfaat dalam level sejahtera sedangkan setelah menerima bantuan terdapat kenaikan sebanyak 13 orang sehingga total penerima manfaat yang berada di level sejahtera setelah mendapatkan bantuan sebanyak 25 orang. Pada kuadran II, sebelum menerima bantuan terdapat 46 penerima manfaat sedangkan setelah menerima bantuan terdapat penurunan sebanyak 13 orang sehingga total penerima manfaat yang berada di kuadran II setelah mendapatkan bantuan sebanyak 33 orang. Pada Kuadran III dan IV, penerima manfaat dari tiga lembaga filantropi yang diteliti, sebelum dan setelah menerima bantuan terdapat 0 penerima manfaat dalam kuadran III.

Adapun gambaran kuadran CIBEST untuk masing-masing lembaga filantropi adalah sebagai berikut:

a. Lembaga Inisiatif Zakat Indonesia (IZI)

Berdasarkan data-data yang sudah didapatkan melalui angket dari para penerima manfaat lembaga Inisiatif Zakat Indonesia di Kota Padang, maka berikut adalah paparan pengelompokkan penerima manfaat berdasarkan kuadran CIBEST:

Gambar 2. Kuadran CIBEST IZI



Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa secara umum penerima manfaat dari lembaga Inisiatif Zakat Indonesia di Kota Padang, sebelum menerima bantuan terdapat 11 orang penerima manfaat dalam level sejahtera (kuadran I) sedangkan setelah menerima bantuan terdapat kenaikan sebanyak 4 orang sehingga total penerima manfaat yang berada di level sejahtera setelah mendapatkan bantuan sebanyak 15 orang. Pada kuadran II sebelum menerima bantuan terdapat 21 penerima manfaat sedangkan setelah menerima bantuan terdapat penurunan sebanyak 4 orang sehingga total penerima manfaat yang berada di kuadran II setelah mendapatkan bantuan sebanyak 17 orang. Pada kuadran III dan IV, penerima manfaat dari lembaga Inisiatif Zakat Indonesia, sebelum dan setelah menerima bantuan terdapat 0 penerima manfaat.

b. Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU)

Berdasarkan data-data yang sudah didapatkan melalui angket dari para penerima manfaat lembaga LAZISMU di Kota Padang, maka berikut adalah paparan pengelompokan penerima manfaat berdasarkan kuadran CIBEST:

Gambar 3. Kuadran CIBEST LAZISMU



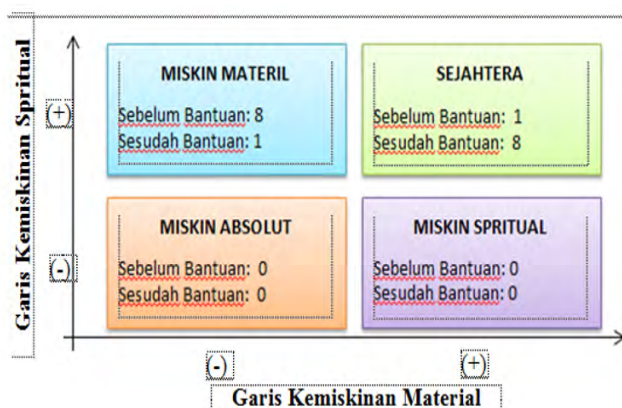
Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa secara umum penerima manfaat dari lembaga LAZISMU di Kota Padang, sebelum menerima bantuan terdapat 0 orang penerima manfaat dalam level sejahtera (kuadran I) sedangkan setelah menerima bantuan terdapat kenaikan sebanyak 2 orang sehingga total penerima manfaat yang berada di level sejahtera setelah mendapatkan bantuan sebanyak 2 orang. Pada kuadran II, sebelum menerima bantuan terdapat 17 penerima manfaat sedangkan setelah menerima bantuan terdapat penurunan sebanyak 2 orang sehingga total penerima manfaat yang berada di kuadran II setelah mendapatkan bantuan sebanyak 15 orang. Pada kuadran III dan IV, sebelum dan setelah menerima bantuan terdapat 0 penerima manfaat.

c. Lembaga Dompot Dhuafa Singgalang (DDS)

Berdasarkan data-data yang sudah didapatkan melalui angket dari para penerima manfaat lembaga Dompot Dhuafa Singgalang di Kota Padang, maka berikut adalah paparan pengelompokan penerima manfaat berdasarkan kuadran CIBEST:

Gambar 4. Kuadran CIBEST DDS



Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa secara umum penerima manfaat dari lembaga Dompot Dhuafa di Kota Padang, sebelum menerima bantuan terdapat 1 orang penerima manfaat dalam level sejahtera sedangkan setelah menerima bantuan terdapat kenaikan sebanyak 7 orang sehingga total penerima manfaat yang berada di level sejahtera setelah mendapatkan bantuan sebanyak 8 orang. Pada kuadran II, sebelum menerima bantuan terdapat 1 penerima manfaat sedangkan setelah menerima bantuan terdapat penurunan sebanyak 7 orang sehingga total penerima manfaat yang berada di kuadran II setelah mendapatkan bantuan sebanyak 8 orang. Pada kuadran III dan IV, sebelum dan setelah menerima bantuan terdapat 0 penerima manfaat.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terdapat 58 penerima manfaat yang dijadikan sampel penelitian. Secara umum, berdasarkan gambar 2, dari tiga lembaga yang diteliti, kondisi penerima manfaat sebelum mendapatkan bantuan adalah terdapat 12 orang yang berada pada kuadran 1 dan 46 orang berada pada kuadran II. Artinya sebelum mendapatkan bantuan terdapat 12 orang penerima manfaat yang sudah berada dalam kondisi sejahtera dan 46 orang berada dalam kondisi miskin material.

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada penerima

manfaat dalam penelitian ini yang berada dalam kondisi miskin spiritual sehingga juga tidak ada penerima manfaat berada dalam kondisi miskin absolut. Artinya sebelum mendapatkan bantuan para penerima manfaat hanya berada pada kuadran I dan II dan tidak ada penerima manfaat yang berada dalam kondisi kuadran III dan IV.

Setelah mendapatkan bantuan, terdapat perubahan angka di kuadran I dimana terdapat 25 penerima manfaat berada dalam kondisi kuadran I. Artinya terdapat kenaikan sebanyak 13 orang yang berada dalam kondisi sejahtera dibandingkan dengan sebelum bantuan diberikan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kuadran II gambar 2, dimana setelah bantuan diberikan terdapat 33 orang penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin material. Artinya terjadi penurunan angka sebesar 13 orang setelah bantuan diterima. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Tingkat Keberhasilan Lembaga Filantropi

No	Kuadran	Sebelum Bantuan	Sesudah Bantuan	Total Perubahan	Keterangan
1	Kuadran I	12	25	+ 13	0-20% = Sangat Rendah
2	Kuadran II	46	33	- 13	21-40% = Rendah
3	Kuadran III	0	0		40-60 % = Sedang
4	Kuadran IV	0	0		61-80% = Tinggi
5	Total PM	58			81-100% = Sangat Tinggi
6	Tingkat Keberhasilan	(13/58) x 100 = 22%			Rendah

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum dari ketiga lembaga filantropi yang diteliti, dari 58 penerima manfaat yang dijadikan sampel penelitian, hanya 13 orang yang berhasil berubah status dari miskin material menjadi sejahtera. Artinya tingkat keberhasilan lembaga filantropi tersebut hanya 22% atau berada pada level rendah. Selain itu, juga terdapat 12 orang penerima bantuan yang sudah dalam keadaan sejahtera. Artinya, dana bantuan usaha mikro yang dibagikan oleh lembaga filantropi tersebut dibagikan kepada pelaku usaha yang sudah berada dalam keadaan sejahtera sebanyak 12 orang sehingga hal ini bertentangan dengan spirit pemberian bantuan lembaga filantropi yang

seharusnya dibagikan kepada pelaku usaha yang berada pada keadaan miskin material.

Selanjutnya, melalui pengelompokkan kuadran CIBEST di atas, dapat dihitung indeks perubahan kesejahteraan penerima manfaat dari ketiga lembaga filantropi dalam penelitian ini, sebelum dan sesudah menerima bantuan dengan formula indeks kesejahteraan berikut: (Beik, 2016)

$$W=w/N$$

Dimana; W = Indeks Kesejahteraan

w = Jumlah Penerima Manfaat

Sejahtera

N = Jumlah Sampel

a. Indeks Kesejahteraan

Adapun indeks kesejahteraan penerima manfaat lembaga filantropi di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 12/58 = 0.207$$

Adapun indeks kesejahteraan penerima manfaat lembaga filantropi di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 25/58 = 0.431$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kesejahteraan sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0.207 atau 21% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0.431 atau 43%.

b. Indeks Kemiskinan Materil

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga filantropi di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 46/58 = 0.793$$

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga filantropi di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 33/58 = 0.570$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui

bahwa indeks kesejahteraan sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0.793 atau 79% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0.570 atau 57%.

c. Indeks Kemiskinan Spritual

Adapun indeks kemiskinan spritual penerima manfaat lembaga filantropi di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 0/58 = 0$$

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga filantropi di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 0/58 = 0$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kemiskinan spritual sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0 atau 0% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0 atau 0%. Artinya tidak terdapat penerima manfaat dalam penelitian ini yang terindeks dalam miskin spiritual.

d. Indeks Kemiskinan Absolut

Berdasarkan hasil indeks kemiskinan spiritual penerima manfaat dari lembaga filantropi di Kota Padang sebesar 0%, artinya tidak ada penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin spiritual baik sebelum maupun sesudah menerima bantuan sehingga hal tersebut berdampak pada tidak adanya penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin absolut karena para seluruh penerima manfaat dalam penelitian ini berada dalam kondisi kaya spiritual.

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil di atas, dapat digambarkan perubahan indeks sebelum dan sesudah menerima bantuan. Berikut hasil perubahan indeks CIBEST:

Tabel 6. Indeks CIBEST

Indeks CIBEST	Nilai Indeks		Persentase Perubahan
	Sebelum	Sesudah	
Indeks Kesejahteraan	0.207	0.431	(+) 0.224 = 22%
Indeks Kemiskinan Materil	0.793	0.570	(-) 0.223 = 22%
Indeks Kemiskinan Spirtual	0	0	0%
Indeks Kemiskinan Absolut	0	0	0%

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan sebesar 22% dari penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin material menjadi sejahtera. Artinya, peran lembaga filantropi secara umum mampu merubah penerima manfaat dari miskin material menjadi sejahtera sebesar 22%. Namun, hasil ini masih dikategorikan dalam kategori rendah jika diukur dari ketiga lembaga filantropi yang diteliti secara bersama-sama.

Hasil tersebut, merupakan hasil tingkat keberhasilan lembaga filantorpi yang diukur secara bersama-sama. Untuk itu, perlu dilihat hasil CIBEST lembaga filantorpi yang diukur secara individu atau masing-masing lembaga. Adapun hasil CIBEST untuk masing-masing lembaga filantropi adalah sebagai berikut:

a. Inisiatif Zakat Indonesia (IZI)

Dalam penelitian ini, terdapat 32 penerima manfaat yang dijadikan sampel penelitian dari lembaga Inisiatif Zakat Indonesia. Secara umum, berdasarkan gambar 4, kondisi penerima manfaat sebelum mendapatkan bantuan adalah terdapat 11 orang yang berada pada kuadran I dan 21 orang berada pada kuadran II. Artinya sebelum mendapatkan bantuan terdapat 11 orang penerima manfaat yang sudah berada dalam kondisi sejahtera dan 21 orang berada dalam kondisi miskin material. Berdasarkan hasil penelitian tidak ada penerima manfaat dalam penelitian ini yang berada dalam kondisi miskin spiritual sehingga juga tidak ada penerima manfaat berada dalam kondisi miskin absolut. Artinya sebelum mendapatkan bantuan para penerima manfaat hanya berada pada kuadran I dan II dan tidak ada penerima manfaat yang berada dalam kondisi

kuadran III dan IV dari lembaga Inisiatif Zakat Indonesia.

Setelah mendapatkan bantuan, terdapat perubahan angka di kuadran I dimana terdapat 15 penerima manfaat berada dalam kondisi kuadran I. Artinya terdapat kenaikan sebanyak 4 orang yang berada dalam kondisi sejahtera dibandingkan dengan sebelum bantuan diberikan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kuadran II gambar 4, dimana setelah bantuan diberikan terdapat 17 orang penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin material. Artinya terjadi penurunan angka sebesar 4 orang setelah bantuan diterima. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Tingkat Keberhasilan IZI

No	Kuadran	Sebelum Bantuan	Sesudah Bantuan	Total Perubahan	Keterangan
1	Kuadran I	11	15	+ 4	0-20% = Sangat Rendah
2	Kuadran II	21	17	- 4	21-40% = Rendah
3	Kuadran III	0	0		40-60 % = Sedang
4	Kuadran IV	0	0		61-80% = Tinggi
5	Total PM	32			81-100% = Sangat Tinggi
6	Tingkat Keberhasilan	(4/32) x 100 = 13%			Sangat Rendah

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat dari Lembaga Inisiatif Zakat Indonesia, dari 32 penerima manfaat yang dijadikan sampel penelitian, hanya 4 orang yang berhasil berubah status dari miskin material menjadi sejahtera. Artinya tingkat keberhasilan lembaga filantorpi tersebut hanya 13% atau berada pada level sangat rendah. Selain itu, juga terdapat 11 orang penerima bantuan yang sudah dalam keadaan sejahtera. Artinya, dana bantuan usaha mikro yang dibagikan oleh lembaga filantropi tersebut dibagikan kepada pelaku usaha yang sudah berada dalam keadaan sejahtera sebanyak 11 orang sehingga hal ini bertentangan dengan spirit pemberian bantuan lembaga filantropi yang seharusnya dibagikan kepada pelaku usaha yang berada pada keadaan miskin material. Selanjutnya, melalui pengelompokkan kuadran CIBEST di atas, dapat dihitung indeks perubahan kesejahteraan penerima

manfaat dari lembaga Inisiatif Zakat Indonesia, sebelum dan sesudah menerima bantuan, yaitu:

1) Indeks Kesejahteraan

Adapun indeks kesejahteraan penerima manfaat lembaga Inisiatif Zakat Indonesia di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 11/32 = 0.344$$

Adapun indeks kesejahteraan penerima manfaat lembaga Inisiatif Zakat Indonesia di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 15/32 = 0.469$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kesejahteraan sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0.344 atau 34% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0.469 atau 47%.

2) Indeks Kemiskinan Materil

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga Inisiatif Zakat Indonesia di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 21/32 = 0.656$$

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga Inisiatif Zakat Indonesia filantropi di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 17/32 = 0.531$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kesejahteraan sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0.656 atau 66% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0.531 atau 53%.

3) Indeks Kemiskinan Spritual

Adapun indeks kemiskinan spritual penerima manfaat lembaga Inisiatif Zakat Indonesia di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 0/32 = 0$$

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga Inisiatif Zakat Indonesia di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah

sebagai berikut:

$$W=w/N = 0/32 = 0$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kemiskinan spritual sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0 atau 0% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0 atau 0%. Artinya tidak terdapat penerima manfaat dalam penelitian ini yang terindeks dalam miskin spritual.

4) Indeks Kemiskinan Absolut

Berdasarkan hasil indeks kemiskinan spritual penerima manfaat dari lembaga filantropi di Kota Padang sebesar 0%, artinya tidak ada penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin spritual baik sebelum maupun sesudah menerima bantuan sehingga hal tersebut berdampak pada tidak adanya penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin absolut karena para seluruh penerima manfaat dalam penelitian ini berada dalam kondisi kaya spritual.

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil di atas, dapat digambarkan perubahan indeks sebelum dan sesudah menerima bantuan. Berikut hasil perubahan indeks CIBEST:

Tabel 8. Indeks CIBEST IZI

Indeks CIBEST	Nilai Indeks		Persentase Perubahan
	Sebelum	Sesudah	
Indeks Kesejahteraan	0.344	0.469	(+) 0.123 = 13%
Indeks Kemiskinan Materil	0.656	0.531	(-) 0.123 = 13%
Indeks Kemiskinan Spritual	0	0	0%
Indeks Kemiskinan Absolut	0	0	0%

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan sebesar 13% dari penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin material menjadi sejahtera. Artinya, peran lembaga Inisiatif Zakat Indonesia mampu merubah penerima manfaat dari miskin material menjadi sejahtera sebesar 13%. Namun, hasil ini masih dikategorikan dalam kategori sangat rendah.

b. Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah

Dalam penelitian ini, terdapat 17 penerima manfaat yang dijadikan sampel penelitian dari

lembaga LAZISMU. Secara umum, berdasarkan gambar 5, kondisi penerima manfaat sebelum mendapatkan bantuan adalah terdapat 0 orang yang berada pada kuadran I dan 17 orang berada pada kuadran II. Artinya sebelum mendapatkan bantuan tidak ada penerima manfaat yang sudah berada dalam kondisi sejahtera dan 17 orang berada dalam kondisi miskin material. Berdasarkan hasil penelitian tidak ada penerima manfaat dalam penelitian ini yang berada dalam kondisi miskin spiritual sehingga juga tidak ada penerima manfaat berada dalam kondisi miskin absolut. Artinya sebelum mendapatkan bantuan para penerima manfaat hanya berada pada kuadran I dan II dan tidak ada penerima manfaat di Kota Padang yang berada dalam kondisi kuadran III dan IV dari lembaga LAZISMU.

Setelah mendapatkan bantuan, terdapat perubahan angka di kuadran I dimana terdapat 2 penerima manfaat berada dalam kondisi kuadran I. Artinya terdapat kenaikan sebanyak 2 orang yang berada dalam kondisi sejahtera dibandingkan dengan sebelum bantuan diberikan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kuadran II gambar 5, dimana setelah bantuan diberikan terdapat 15 orang penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin material. Artinya terjadi penurunan angka sebesar 2 orang setelah bantuan diterima. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 9. Tingkat Keberhasilan LAZISMU

No	Kuadran	Sebelum Bantuan	Sesudah Bantuan	Total Perubahan	Keterangan
1	Kuadran I	0	2	+ 2	0-20% = Sangat Rendah 21-40% = Rendah 40-60 % = Sedang 61-80% = Tinggi 81-100% = Sangat Tinggi
2	Kuadran II	17	15	- 2	
3	Kuadran III	0	0		
4	Kuadran IV	0	0		
5	Total Penerima Manfaat	17			
6	Tingkat Keberhasilan	(2/17) x 100 = 12%			Sangat Rendah

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat dari Lembaga LAZISMU, dari 17 penerima manfaat yang dijadikan sampel penelitian, hanya 2 orang yang berhasil berubah status dari miskin material menjadi sejahtera.

Artinya tingkat keberhasilan lembaga filantropi tersebut hanya 12% atau berada pada level sangat rendah. Adapun 2 orang tersebut adalah responden nomor 45 dan 47. Selain itu penerima bantuan dari LAZISMU tidak ada yang sudah berada dalam keadaan sejahtera. Artinya, dana bantuan usaha mikro yang dibagikan oleh lembaga filantropi tersebut dibagikan kepada pelaku dengan tepat sehingga hal ini sesuai dengan spirit pemberian bantuan lembaga filantropi yang seharusnya dibagikan kepada pelaku usaha yang berada pada keadaan miskin material. Hanya saja, perlu pendampingan lebih lanjut yang harus dilakukan oleh lembaga tersebut karena capaian tingkat keberhasilannya masih tergolong sangat rendah. Selanjutnya, melalui pengelompokan kuadran CIBEST di atas, dapat dihitung indeks perubahan kesejahteraan penerima manfaat dari lembaga LAZISMU, sebelum dan sesudah menerima bantuan, yaitu:

1) Indeks Kesejahteraan

Adapun indeks kesejahteraan penerima manfaat lembaga LAZISMU di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 0/17 = 0$$

Adapun indeks kesejahteraan penerima manfaat lembaga LAZISMU di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 2/17 = 0.118$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kesejahteraan sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0 atau 0% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0.118 atau 12%.

2) Indeks Kemiskinan Materil

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga LAZISMU di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 17/17 = 1,000$$

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga LAZISMU di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 15/17 = 0.882$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kesejahteraan sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 1,000 atau 100% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0.882 atau 88%.

3) Indeks Kemiskinan Spritual

Adapun indeks kemiskinan spritual penerima manfaat lembaga LAZISMU di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 0/17 = 0$$

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga Inisiatif Zakat Indonesia LAZISMU di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 0/17 = 0$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kemiskinan spritual sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0 atau 0% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0 atau 0%. Artinya tidak terdapat penerima manfaat dalam penelitian ini yang terindeks dalam miskin spritual.

4) Indeks Kemiskinan Absolut

Berdasarkan hasil indeks kemiskinan spiritual penerima manfaat dari lembaga LAZISMU di Kota Padang sebesar 0%, artinya tidak ada penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin spiritual baik sebelum maupun sesudah menerima bantuan sehingga hal tersebut berdampak pada tidak adanya penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin absolut karena para seluruh penerima manfaat dalam penelitian ini berada dalam kondisi kaya spiritual.

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil di atas, dapat digambarkan perubahan indeks sebelum dan sesudah menerima bantuan. Berikut hasil perubahan indeks CIBEST:

Tabel 10. Indeks CIBEST LAZISMU

Indeks CIBEST	Nilai Indeks		Persentase Perubahan
	Sebelum	Sesudah	
Indeks Kesejahteraan	0.000	0.118	(+) 0.118 = 12%
Indeks Kemiskinan Materil	1.000	0.882	(-) 0.118 = 12%
Indeks Kemiskinan Spritual	0	0	0%
Indeks Kemiskinan Absolut	0	0	0%

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan sebesar 12% dari penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin material menjadi sejahtera. Artinya, peran lembaga LAZISMU mampu merubah penerima manfaat dari miskin material menjadi sejahtera sebesar 12%. Namun, hasil ini masih dikategorikan dalam kategori sangat rendah.

c. Dompot Dhuafa Singgalang

Dalam penelitian ini, terdapat 9 penerima manfaat di Kota Padang yang dijadikan sampel penelitian dari lembaga Dompot Dhuafa Singgalang. Secara umum, berdasarkan gambar 6, kondisi penerima manfaat sebelum mendapatkan bantuan adalah terdapat 1 orang yang berada pada kuadran I dan 8 orang berada pada kuadran II. Artinya sebelum mendapatkan bantuan terdapat 1 penerima manfaat yang sudah berada dalam kondisi sejahtera dan 8 orang berada dalam kondisi miskin material. Berdasarkan hasil penelitian tidak ada penerima manfaat dalam penelitian ini yang berada dalam kondisi miskin spritual sehingga juga tidak ada penerima manfaat berada dalam kondisi miskin absolut. Artinya sebelum mendapatkan bantuan para penerima manfaat hanya berada pada kuadran I dan II dan tidak ada penerima manfaat di Kota Padang yang berada dalam kondisi kuadran III dan IV dari lembaga Dompot Dhuafa Singgalang.

Setelah mendapatkan bantuan, terdapat perubahan angka di kuadran I dimana terdapat 8 penerima manfaat berada dalam kondisi kuadran I. Artinya terdapat kenaikan sebanyak 7 orang yang berada dalam kondisi sejahtera dibandingkan dengan sebelum bantuan diberikan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kuadran II gambar 5,

dimana setelah bantuan diberikan terdapat 1 orang penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin material. Artinya terjadi penurunan angka sebesar 7 orang setelah bantuan diterima. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 11. Tingkat Keberhasilan DDS

No	Kuadran	Sebelum Bantuan	Sesudah Bantuan	Total Perubahan	Keterangan
1	Kuadran I	1	8	+ 7	0-20% = Sangat Rendah
2	Kuadran II	8	1	- 7	21-40% = Rendah
3	Kuadran III	0	0		40-60 % = Sedang
4	Kuadran IV	0	0		61-80% = Tinggi
5	Total Penerima Manfaat	17			81-100% = Sangat Tinggi
6	Tingkat Keberhasilan	(7/9) x 100 = 78%			Tinggi

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat dari Lembaga Dompot Dhuafa Singgalang, dari 9 penerima manfaat yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 7 orang yang berhasil berubah status dari miskin material menjadi sejahtera. Artinya tingkat keberhasilan lembaga filantropi tersebut berada pada angka 78% atau berada pada level tinggi. Adapun 7 orang tersebut adalah responden nomor 50, 51, 52, 54, 55, 56, dan 57. Sedangkan 1 yang belum berhasil adalah responden nomor 58.

Selain itu penerima bantuan dari Dompot Dhuafa terdapat repsonden yang sudah berada dalam keadaan sejahtera yaitu responden nomor 53. Artinya, dana bantuan usaha mikro yang dibagikan oleh lembaga filantropi tersebut dibagikan kepada pelaku dengan tepat sehingga hal ini tidak sesuai dengan spirit pemberian bantuan lembaga filantropi yang seharusnya dibagikan kepada pelaku usaha yang berada pada keadaan miskin material. Selanjutnya, melalui pengelompokkan kuadran CIBEST di atas, dapat dihitung indeks perubahan kesejahteraan penerima manfaat dari lembaga LAZISMU, sebelum dan sesudah menerima bantuan, yaitu:

1) Indeks Kesejahteraan

Adapun indeks kesejahteraan penerima manfaat lembaga Dompot Dhuafa Singgalang di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan

adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 1/9 = 0.111$$

Adapun indeks kesejahteraan penerima manfaat lembaga Dompot Dhuafa Singgalang di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 8/9 = 0.889$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kesejahteraan sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0.111 atau 11% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0.889 atau 89%.

2) Indeks Kemiskinan Materil

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga LAZISMU di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 8/9 = 0.889$$

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga LAZISMU di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 1/9 = 0.111$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kesejahteraan sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0.889 atau 89% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0.111 atau 11%.

3) Indeks Kemiskinan Spritual

Adapun indeks kemiskinan spritual penerima manfaat lembaga LAZISMU di Kota Padang sebelum mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 0/9 = 0$$

Adapun indeks kemiskinan materil penerima manfaat lembaga Dompot Dhuafa di Kota Padang sesudah mendapatkan bantuan adalah sebagai berikut:

$$W=w/N = 0/9 = 0$$

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks kemiskinan spritual sebelum mendapatkan bantuan adalah sebesar 0 atau 0% dan sesudah mendapatkan bantuan sebesar 0 atau 0%. Artinya

tidak terdapat penerima manfaat dalam penelitian ini yang terindeks dalam miskin spiritual.

4) Indeks Kemiskinan Absolut

Berdasarkan hasil indeks kemiskinan spiritual penerima manfaat dari lembaga Dompot Dhuafa Singgalang di Kota Padang sebesar 0%, artinya tidak ada penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin spiritual baik sebelum maupun sesudah menerima bantuan sehingga hal tersebut berdampak pada tidak adanya penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin absolut karena para seluruh penerima manfaat dalam penelitian ini berada dalam kondisi kaya spiritual. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil di atas, dapat digambarkan perubahan indeks sebelum dan sesudah menerima bantuan. Berikut hasil perubahan indeks CIBEST:

Tabel 12. Indeks CIBEST DDS

Indeks CIBEST	Nilai Indeks		Persentase Perubahan
	Sebelum	Sesudah	
Indeks Kesejahteraan	0.111	0.889	(+) 0.778 = 78%
Indeks Kemiskinan Materil	0.889	0.111	(-) 0.778 = 78%
Indeks Kemiskinan Spiritual	0	0	0%
Indeks Kemiskinan Absolut	0	0	0%

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan sebesar 78% dari penerima manfaat yang berada dalam kondisi miskin material menjadi sejahtera. Artinya, peran lembaga Dompot Dhuafa Singgalang mampu merubah penerima manfaat dari miskin material menjadi sejahtera sebesar 78%. Hasil ini dikategorikan dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil CIBEST masing-masing Lembaga di atas, dapat disimpulkan peran lembaga filantropi dalam pemberdayaan usaha mikro di Kota Padang sebagai berikut:

Tabel 13. Perbandingan Tingkat Keberhasilan Lembaga Filantropi di Kota Padang

Lembaga	Total PM	Level Peran	Total Berhasil	Tingkat Keberhasilan	Total Bantuan
DDS	10	Tinggi	7	78%	Rp 150.000.000
IZI	48	Sangat Rendah	4	13%	Rp 540.000.000
LAZISMU	20	Sangat Rendah	2	12%	Rp 20.000.000

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga Inisatif Zakat Indonesia adalah lembaga yang paling banyak memiliki penerima manfaat yaitu sebanyak 48 orang di Kota Padang

dengan total bantuan Rp 540.000.000,00 dan rata-rata total bantuan kepada penerima manfaat adalah Rp 11.250.000,00 per penerima manfaat. Kemudian Lembaga LAZISMU sebanyak 20 penerima manfaat dengan total bantuan sebesar Rp 20.000.000,00 dan rata-rata total bantuan kepada penerima manfaat adalah Rp 1.000.000,00. Lembaga Dompot Dhuafa Singgalang sebesar 10 penerima manfaat dengan total bantuan sebesar Rp 150.000.000,00 dan rata-rata total bantuan kepada penerima manfaat adalah Rp 15.000.000,00.

Untuk tingkat keberhasilan merubah status penerima manfaat yang berasal dari miskin material kepada sejahtera adalah lembaga Dompot Dhuafa Singgalang dengan tingkat keberhasilan 78% (tinggi) dan 7 orang berhasil naik menjadi sejahtera. Kemudian lembaga Inisatif Zakat Indonesia dengan tingkat keberhasilan 13% (sangat rendah) dan 4 orang berhasil naik menjadi sejahtera. Selanjutnya adalah LAZISMU dengan tingkat keberhasilan 12% (sangat rendah) dan hanya 2 orang yang berhasil naik menjadi sejahtera.

KESIMPULAN

Lembaga Inisatif Zakat Indonesia adalah lembaga yang paling banyak memiliki penerima manfaat yaitu sebanyak 48 orang di Kota Padang dengan total bantuan Rp 540.000.000,00 dan rata-rata total bantuan kepada penerima manfaat adalah Rp 11.250.000,00 per penerima manfaat. Kemudian Lembaga LAZISMU sebanyak 20 penerima manfaat dengan total bantuan sebesar Rp 20.000.000,00 dan rata-rata total bantuan kepada penerima manfaat adalah Rp 1.000.000,00. Lembaga Dompot Dhuafa Singgalang sebesar 10 penerima manfaat dengan total bantuan sebesar Rp 150.000.000,00 dan rata-rata total bantuan kepada penerima manfaat adalah Rp 15.000.000,00. Untuk tingkat keberhasilan merubah status penerima manfaat yang berasal dari miskin

material kepada sejahtera adalah lembaga Dompot Dhuafa Singgalang dengan tingkat keberhasilan 78% (tinggi) dan 7 orang berhasil naik menjadi sejahtera. Kemudian lembaga Inisatif Zakat Indonesia dengan tingkat keberhasilan 13% (sangat rendah) dan 4 orang berhasil naik menjadi sejahtera. Selanjutnya adalah LAZISMU dengan tingkat keberhasilan 12% (sangat rendah) dan hanya 2 orang yang berhasil naik menjadi sejahtera.

Dalam pemberdayaan usaha mikro dan meningkatkan kesejahteraan para penerima manfaat, perlu adanya pendampingan secara intensif, terstruktur dan terevaluasi serta dengan meningkatkan kapasitas para fasilitator dalam mendampingi para penerima manfaat. Sehingga para penerima manfaat yang awalnya berada pada kuadran II, III ataupun IV bisa beranjak pada kuadran I. Bahkan yang mulanya menjadi mustahiq bisa menjadi seorang muzakki

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, M. A., & H.R, M. N. (2019). Implementasi Metode CIBEST (Center of Islamic Business and Economic Studies) dalam Mengukur Peran Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq di Lembaga Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(5), 1059.
- Beik, I. S. (2016). Islamisasi Ilmu Ekonomi. *Islamiconomic : Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2).
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Ekonomi Pembangunan Syariah. *Rajawali Pers*.
- Dhuafa, D. (2021). Program UMKM dan Industri Kreatif. www.dompetdhuafa.org
- Disemadi, H. S., & Roisah, K. (2019). Kebijakan Model Bisnis Bank Wakaf Mikro Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *LAW REFORM*, 15, 177–194.
- Husaeni, P., & Wage. (2018). Peran Lazismu Banyumas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. 79–89.
- Husein, A. A., & Widiastuti, T. (2020). Dampak Pemberdayaan Zakat Produktif dalam Tingkat Keberhasilan Mustahik (Studi Kasus Izi Laz Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7, 1051–1059.
- Indonesia, I. Z. (2021). Program IZI to Success. www.izi.or.id
- Jung, T., Harrow, J., & Leat, D. (2018). Mapping Philanthropic Foundations' Characteristics: Towards an International Integrative Framework of Foundation Types. *Sage Journals: Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 47, 893–917.
- Karback, F., Zidni, M. T., & Pimada, L. M. (2020). Peran Lazismu Jawa Timur Membentuk Masyarakat Mandiri Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2, 255–271.
- Kholis, N., Sobaya, S., Andriansyah, Y., & Iqbal, M. (2013). Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, 7, 61–84.
- LAZISMU. (2021). Program. www.lazismu.org
- Lessy, Z., Adamek, M., & Khaja, K. (2020). Philanthropic Zakat for The Disadvantaged: Recipient Perspectives from Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review*, 3(14), 138–147.
- Munawar-Rahman, B., & Dkk. (2003). Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam. *Teraju*.
- Nainggolan, E. U. (2020). UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit. Djkn.Kemenkeu.Go.Id

- Surti, W., Siaha, W. A., Dhiani, H. P., Mutmainnah, M., & Utomo, Adi, N. (2021). Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah Yang Tangguh Di Pondok Pesantren Al Hanif, Kel. SERUA, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(1), 79–89.
- Tulus T.H. Tambunan. (2012). *Usaha Mikro Kecil Dan Menengah di Indonesia: Isu- Isu Penting*. LP3ES.
- Ulza, E., & Kurniawan, H. (2018). Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam. *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 2, 32–42.

